

**PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MODERN  
DALAM KONTEK *LONG LIFE EDUCATION* BERDASARKAN  
AL-QUR'AN SURAT LUQMAN**

**Zaenal Arifin<sup>1)</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: inizaenal@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Salah satu surat dalam al-Qur'an yang sering dijadikan dasar dalam pendidikan anak adalah Q.S. Luqman. Meskipun Luqman bukan seorang nabi namun Allah SW memuliakannya dengan meletakkan namanya pada salah satu surat dalam Al-Qur'an. Melalui nasehat-nasehatnya (ayat 12-19) Luqman mendidik anaknya melalui pesan-pesan tentang keimanan, akhlak, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan.

Secara implisit, Q.S. Luqman ini memperlihatkan peran keluarga, dalam hal ini orangtua, sangat berperan besar dan memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Di dalam keluarga, anak mengenyam sekolah dalam pengertian non formal untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan dalam beragam perspektifnya. Menurut Zuhairini, di dalam keluarga anak menerima bimbingan keterampilan dari orang tua dan juga dari anggota keluarga yang lain.

Peran orang tua seperti ini sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampakkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua, khususnya dan utamanya, untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task* tersebut.

**Kata Kunci :** Pendidikan Anak; Peran Orang Tua; *developmental task*

<sup>1)</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Univ. Singaperbangsa Karawang

**A. Pendahuluan**

Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun di mana diserukan

perintah untuk “membaca” (*iqra*). Perintah “membaca” pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam. Selain didasari atas wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW juga memberi penekanan yang serius terhadap pendidikan. Dalam berbagai hadits dijelaskan tentang signifikansi pendidikan ini. Misalnya hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik berikut :

عن انس بن مالك قال, قال رسول الله ﷺ طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجة)

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap umat Islam.” (HR. Ibn Majah)

Dengan berpegang pada konsepsi teks al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw tersebut bisa ditegaskan bahwa perintah untuk mengenyam pendidikan menjadi kewajiban setiap umat Islam sepanjang hidupnya, sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Pada terminologi kontemporer, pendidikan demikian lazim disebut dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Dalam sejarah perkembangan Islam, pendidikan Islam berproses dari konsep sistemik yang berintikan pada pembentukan pribadi muslim, lalu meluas pada pembentukan keluarga muslim yang kemudian berkembang ke arah pembentukan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa (*masyarakat muttaqin*). Jadi, dapat dikatakan bahwa institusi sosial yang bersentuhan langsung terhadap pendidikan sejak awal adalah keluarga. Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat. Keluarga terdiri atas bapak, ibu, berikut anak-anaknya. Jenis keluarga inilah yang biasa disebut keluarga *batih*.

Keluarga *batih* adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti bagi anak, sekaligus menjadi lambang, tempat, dan tujuan hidup suami-isteri. Karena itulah ditegaskan bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah keluarga batih yang kokoh dan sentosa. Di dalam keluarga ini pula masing-masing anggotanya saling bertukar pengalaman yang disebut dengan *social experience*. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian yang bersangkutan dan termasuk dalam sebagian proses pendidikan Islam.

Begitu pentingnya pendidikan keluarga, maka Bredekamp dan Coople (1997) menyampaikan prinsip-prinsip perkembangan pendidikan anak yaitu:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, social, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.

4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan social, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (*ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu*) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Salah satu surat dalam al-Qur'an yang sering dijadikan dasar dalam pendidikan anak adalah Q.S. Luqman. Meskipun Luqman bukan seorang nabi namun Allah SW memuliakannya dengan meletakkan namanya pada salah satu surat dalam Al-Qur'an. Melalui nasehat-nasehatnya (ayat 12-19) Luqman mendidik anaknya melalui pesan-pesan tentang keimanan, akhlak, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan.

Secara implisit, Q.S. Luqman ini memperlihatkan peran keluarga, dalam hal ini orangtua, sangat berperan besar dan memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Di dalam keluarga, anak mengenyam sekolah dalam pengertian non formal untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan dalam beragam perspektifnya. Menurut Zuhairini, di dalam keluarga anak menerima bimbingan keterampilan dari orang tua dan juga dari anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam konteks *long life education* berdasarkan kepada Qur'an Surat Lukman.

## **B. Pembahasan**

Secara umum tujuan konsep pendidikan anak adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus konsep

pendidikan anak, Muhammad Fuad Abdul Baqi (1980) menyampaikan sebagai berikut:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Bila ditelusuri dalam al-Qur'an, konsep tentang anak berulang kali dengan berbagai derivasi kata yang beragam. Misalnya dengan kata *Zurriyyah* sebagaimana termaktub dalam tamsil Surat al-Furqaan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Furqaan [25]: 74).*

Lebih lanjut dijelaskan juga pada Surat an-Nisâ' ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Q.S. Surat an-Nisaa' [4]: 9).*

Selain itu, konsepsi anak juga diungkap dengan kata *walad* yang terulang sebanyak 104 kali. Kata ini berasal dari *walada-yalidu-wiladah*, yang artinya beranak. Dari kata ini pula diturunkan kata *walid* (ayah), *walidah* (ibu), dan *walidan* (orang tua). Konsep anak juga disebut dengan istilah *ibn* atau *ibnat* yang

diulang sebanyak 165 kali. Dari kedua kata ini terbentuklah kata *bani* yang dipakai al-Qur'an untuk menyebut kaitan keluarga besar semisal Bani Israil dan Bani Adam.

Al-Qur'an menggunakan terma-terma anak tersebut dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Misalnya, penyebutan anak dengan istilah *walad* dapat dilihat di dalam al-Qur'an:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

“Dan demi bapak dan anaknya (Q.S. al-Balad: 3)”.

Anak dalam pengertian *walad* ini merujuk pada kondisi fisik, yaitu anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu. Pengertian fisiologis ini kemudian menimbulkan syarat kepatutan bagi perawatan anak secara fisik, hingga ia bisa berkembang secara normal. Konsepsi fisiologis dalam istilah *walad* dipertegas kembali, misalnya dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 47 :

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.(Q.S. Surat: Ali Imran :47)*

Kesemua terminologi tentang anak dalam al-Qur'an bila ditelaah secara mendalam akan saling menguatkan untuk membentuk konsepsi tentang anak. Oleh sebab itu, konsepsi tersebut tentu memiliki maksud sendiri dan berkaitan dengan sistem pendidikan Islam. Selain ketiga istilah tersebut, al-Qur'an juga memakai kata *athfal*, *shabiy*, *aqib*, *asbat*, *ghulam*, *ghilman*, dan *rabaib*. Terma-terma di atas dipakai oleh al-Qur'an untuk menggambarkan makna anak secara langsung. Selain itu, al-Qur'an juga memakai istilah-istilah yang secara tidak langsung berkaitan dengan makna anak, misalnya, *al-ahl*, *zawi al-qurba*, *za al-qurba*, atau *za maqrabah*.

Di masa modern seperti sekarang ini, pendidikan anak di dalam keluarga menemui banyak masalah. Hal ini diakibatkan situasi yang menggiring sebuah keluarga untuk mengikuti trend hidup di masa modern yang cenderung materialistis. Keadaan ini juga dibarengi perkembangan teknologi yang semakin cepat dengan segala kebaikan dan kejahatannya. Dalam konteks ini, keluarga yang cukup secara materilah yang sangat menerima dampaknya, atau peneliti mengkategorikannya sebagai keluarga mampu. Keluarga mampu adalah keluarga yang bisa memenuhi semua kebutuhan maupun fasilitas kehidupan sehari-hari

dengan berlebihan, sehingga masalah biaya kesehatan maupun pendidikan tidak mengalami masalah. Namun sayangnya kebanyakan orang tua dalam keluarga mampu tersebut kurang memperhatikan masalah pendidikan maupun sekolah tempat anak-anak mereka belajar.

Keluarga mampu inilah yang dengan cepat menyerap teknologi modern yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyelusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (*radio*) dan audio visual (*televi, internet, dan lain-lain*). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media-media seperti televisi dan internet dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan criteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial.

Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan.

Tetapi perlu dicatat bahwa sejak munculnya era televisi dengan berpuluh-puluh channel yang menawarkan berbagai acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen. Yang memegang kendali semua teknologi modern ini adalah kaum non muslim. Dari sini beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kejahatan anak-anak dan remaja di era zaman modern.

Geliat dunia remaja yang berjumlah 63,4 juta atau sekitar 26,7 persen dari total penduduk Indonesia kian banyak menyita perhatian media. Sayangnya, kabar dari dunia remaja yang mengisi *headline* media massa justru didominasi oleh berita miring dan negatif. Kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas remaja dengan berbagai bentuknya tak henti-hentinya menjadi trending topik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja. Hasil survei membuktikan bahwa mereka yang beresiko terjerumus dalam masalah narkoba adalah anak yang terlahir dari keluarga mampu, yang memiliki sejarah kekerasan dalam rumah tangga, dibesarkan dari

keluarga yang broken home atau memiliki masalah perceraian, sedang stres atau depresi, memiliki pribadi yang tidak stabil atau mudah terpengaruh, merasa tidak memiliki teman atau salah dalam pergaulan.

Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (*SLTA*) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (*SMP*).

Berikut beberapa bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada kejahatan/kriminalitas remaja dan sering mendominasi pemberitaan media massa:

### **1. Penyalahgunaan narkoba.**

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggila. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (*BNN*) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Demikian seperti disampaikan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat.

### **2. Akses Media Porno.**

Pornografi dan pornoaksi yang tumbuh subur di negeri kita memancing remaja untuk melampiaskan syahwatnya, baik di lapak kaki lima maupun dunia maya. Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip Sexual Behavior Survey 2011, menunjukkan 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia ‘belajar’ seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun. Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011.

### **3. Seks Bebas.**

Gerakan moral *Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK)* mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (*UGM*) Yogyakarta.

#### 4. Aborsi.

Gaya hidup seks bebas berakibat pada kehamilan tidak dikehendaki yang sering dialami remaja putri. Karena takut akan sanksi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar, banyak pelajar hamil yang ambil jalan pintas: menggugurkan kandungannya. Kasus aborsi di Indonesia diperkirakan semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta jiwa dari 5 juta kelahiran pertahun. Bahkan, 1-1,5 juta diantaranya adalah kalangan remaja. Data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan dalam kurun waktu tiga tahun (2008-2010) kasus aborsi terus meningkat. Tahun 2008 ditemukan 2 juta jiwa anak korban Aborsi, tahun berikutnya (2009) naik 300.000 menjadi 2,3 juta janin yang dibuang paksa. Sementara itu, pada tahun 2010 naik dari 200.000 menjadi 2,5 juta jiwa. 62,6 persen pelaku diantaranya adalah anak berusia dibawah 18 tahun. Metode aborsi 37 persen dilakukan melalui kuret, 25 persen melalui oral dan pijatan, 13 persen melalui cara suntik, 8 persen memasukkan benda asing ke dalam rahim dan selebihnya melalui jamu dan akupunktur.

#### 5. Prostitusi.

Selain aborsi dan penularan penyakit menular seksual, gaya hidup seks bebas juga memicu pertumbuhan pekerja seksual remaja yang sering dikenal dengan sebutan '*cewek bispak*'. Sebuah penelitian mengungkap fakta bahwa jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia semakin meningkat dalam empat tahun terakhir ini, terutama sejak krisis moneter terjadi. Setiap tahun sejak terjadinya krismon, sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks. Menurut seorang ahli, setengah dari pekerja seks di Indonesia berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun.

#### 6. Tawuran.

Kejahatan remaja yang satu ini tengah naik daun pasca tawuran pelajar SMAN 70 dengan SMAN 6 yang menewaskan Alawi, siswa kelas X SMA 6. Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku pelajar. Meski sudah banyak jatuh korban, 'perang kolosal' ala pelajar terus terjadi. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia.

#### 7. Geng motor.

Karena longgarnya pengawasan dan ketidaktegasan terhadap geng motor, para anggota geng motor semakin leluasa bertindak brutal. Lembaga pengawas kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu

balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah menewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor.

Kejahatan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa kondisi ini tidak semata potret buram, tetapi juga kusut dan sulit terurai. Faktanya, setiap tahun grafik kejahatan remaja terus beranjak naik. Padahal sudah banyak kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah untuk mengatasi masalah ini, tetapi hasilnya belum signifikan. Dari hasil survey didapat data penyebab maraknya kenakalan remaja di Indonesia, diantaranya:

### **1. Sikap mental yang tidak sehat**

Sikap mental yang tidak sehat membuat banyaknya remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak sepatutnya, tetapi mereka tidak memahami karena daya pemahaman yang lemah. Dimana ketidakstabilan emosi yang dipacu dengan penganiayaan emosi seperti pembentukan kepribadian yang tidak sewajarnya dikarenakan tindakan keluarga ataupun orang tua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, mengolok-olok, memaksakan kehendak, dan mengajarkan yang salah tanpa dibekali dasar keimanan yang kuat bagi anak, yang nantinya akan membuat mereka merasa tidak nyaman dengan hidup yang mereka biasa jalani sehingga pelarian dari hal tersebut adalah hal berdampak negatif, contohnya dengan adanya pergaulan bebas.

### **2. Pelampiasan rasa kecewa**

Ketika seorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kecewa terhadap orang tua yang bersifat otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus (*baik dari segi prestasi untuk remaja yang sering gagal maupun dikarenakan peraturan yang terlalu mengikat*), lingkungan masyarakat yang memberikan masalah dalam sosialisasi, sehingga menjadikan remaja sangat labil dalam mengatur emosi, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekelilingnya, terutama pergaulan bebas dikarenakan rasa tidak nyaman dalam lingkungan hidupnya.

### **3. Kegagalan remaja menyerap norma**

Hal ini disebabkan karena norma-norma yang ada sudah tergeser oleh modernisasi yang sebenarnya adalah westernisasi.

Dari uraian tersebut di atas, maka peran orang tua seperti ini sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampilkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang

disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua, khususnya dan utamanya, untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task* tersebut.

Dalam hal ini *pertama*, orang tua haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. *Kedua*, mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami yang ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kesehariannya. Persoalannya adalah secara factual tidak semua orang dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Orang tua, terutama ibu, tidak memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni, khususnya di bidang pedagogi anak dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini orang tua perlu mengambil langkah-langkah berikut sebagai upaya mengantar anak menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis.

*Pertama*, mendatangkan guru privat agama pada waktu usia anak di bawah dua belas tahun untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk cara membaca al-Qur'an dan Hadits. Pada usia tiga belas tahun sampai dengan delapan belas tahun kandungan makna al-Qur'an dan Hadits mulai diajarkan dengan metode yang praktis, sistematis dan komprehensif, mengingat pada periode ini anak sudah mulai disibukkan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan ketika memasuki bangku kuliah anak sudah memiliki gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam, beserta nilai-nilai abadi yang terkandung di dalamnya. Sehingga ia tidak akan mudah menyerah terhadap tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimal ia akan tahu ke mana jalan untuk kembali ketika, oleh pengaruh eksternal yang terlalu kuat, ia melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Islam.

*Kedua*, menyekolahkan anak sejak dari SMP sampai SMU di lembaga-lembaga Islam semacam pesantren modern yang saat ini sudah banyak memiliki sekolah-sekolah umum yang berkualitas.

*Ketiga*, memasukkan anak sejak TK sampai SMU di lembaga-lembaga pendidikan yang memakai label Islam, seperti yayasan Muhammadiyah, yayasan NU, yayasan al-Azhar dan lain-lain. Akan tetapi alternatif ketiga ini dalam pengamatan penulis tidak begitu efektif. Salah satu sebabnya adalah karena kurang komprehensifnya kurikulum keislaman di dalamnya. Kendatipun begitu, ini jauh lebih baik dibanding, misalnya, memasukkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim. Memang menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim tidak berarti anak tersebut akan terkonversi ke agama lain, tetapi dampak minimal yang tak terhindarkan adalah timbulnya sikap skeptis dan apatis anak terhadap Islam.

Alhasil, semakin kuat nilai-nilai agama tertanam akan semakin kokoh resistensi anak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Pendidikan Agama

Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah s.w.t., menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

Dengan demikian pemerintah menginginkan bahwa kualitas dan kuantitas suatu bangsa (*dalam hal ini pendidikan*) haruslah ditingkatkan. Dengan begitu maka pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna pendidikan yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan Allah melalui al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Sedangkan pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (*menambah pengetahuan anak*) serta pendidikan ketrampilan (*skills*) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, remaja dan pemuda untuk tumbuh secara baik. Dalam konteks tersebut tentunya perlu kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan yang baik agar anak, remaja, dan pemuda tumbuh secara sehat baik fisik, intelektual maupun mental ruhaniannya.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang paling utama adalah lingkungan pendidikan keluarga. Salah satu ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup di dunia, manusia itu tidak tahu apa-apa.

Hal tersebut sesuai dengan surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
 . لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (Q.S. an-Nahl: 78)

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, untuk itu Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga Di dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang nilai nilai sosial, agama dan moral.

Untuk dapat melatih anak dengan baik, adalah tidak mudah, banyak sekali faktor-faktor yang menghambat dalam pelatihan tersebut. Salah satu dari faktor tersebut adalah faktor lingkungan. Jadi pengaruh pendidikan yang diberikan pada seorang anak dalam keluarga sangat signifikan. Dikatakan demikian, karena pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga merupakan modal untuk mendapatkan pendidikan selanjutnya. Untuk itulah seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan di masyarakat, mereka harus mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya, sehingga apabila mereka terjun ke masyarakat mereka akan dengan mudah untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Kalau kita lihat pendidikan keluarga sebenarnya mengembangkan fitrah manusia, dengan tujuan agar anak tersebut tidak menjadi nasrani atau majusi dan tidak memiliki kualitas rendah. Adapun fitrah atau sifat pembawaan yang dibawa oleh seorang anak adalah fitrah beragama. Untuk itu orang tua harus mengembangkan fitrah tersebut yakni melalui pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan agar anak tidak goyah imannya dalam masyarakat, karena ia telah mendapatkan modal yang kokoh untuk modal selanjutnya. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

*”Tidaklah dilahirkan seorang anak atas fitrah kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. (H.R.Muslim)

Dengan demikian peranan dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat berperan sekali dalam keluarga untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur’an Surat Luqman ternyata memiliki kelengkapan untuk dijadikan sebagai konsep pendidikan Anak sebagaimana rumusan tersebut di atas. Adapun Konsep pendidikan anak dalam keluarga pada al-Qur’an Surat Luqman dalam pendidikan Anak pada keluarga mampu di era modern adalah :
  - a. Mengedepankan dasar pendidikan anak yakni wahyu Ilahi sebagaimana yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepada Luqman berupa hikmah. Karena

jika Allah s.w.t. telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang maka yang dianugerahi telah memperoleh kebaikan yang banyak. Sebagaimana yang digambarkan ayat 12 sehingga ia selalu bersyukur kepada Allah s.w.t.

- b. Memantapkan tujuan pendidikan anak adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utama salah satu bentuknya adalah manusia yang bertauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan (*tidak menyekutukan-Nya*), *sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya pada ayat 13*).
  - c. Berkomitmen pada proses pendidikan Islam meliputi pada implementasi pendidikan aqidah/keimanan (*tauhid*), pendidikan ibadah (*shalat*) dan pendidikan akhlak yang terdiri dari; berbuat baik terhadap orang tua, bekerja dengan ikhlas dan berlaku tidak sombong terhadap sesama manusia, serta bersikap sederhana dalam berjalan maupun berbicara. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19.
  - d. Mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Jika surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 ini telah dilaksanakan oleh setiap pendidik, baik itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan informal atau pihak lembaga pendidikan (guru) sebagai pendidik di lingkungan formal dan tokoh-tokoh agama di lingkungan non formal, maka sebagai upaya implementasi kebahagiaan dunia dan akhirat yang diharapkan bisa tercapai.
2. Implementasi pendidikan dasar yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman dapat diterapkan bagi keluarga mampu di Era Modern

Adapun saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak keluarga (*orang tua*) di rumah jangan sepenuhnya mengukur atau melaksanakan pendidikan anak dengan finansial belaka, akan tetapi lebih diutamakan adalah sistem yang digunakan adalah sistem demokrasi yang mengedepankan pelaksanaan *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah* dalam keluarga mampu dengan musyawarah.
2. Kepada pihak keluarga (*orang tua*) jangan sepenuhnya menutup diri atau mengekang anak dalam berkomunikasi maupun bergaul di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, karena pendidikan anak selain diperoleh dari pendidikan keluarga, juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah formal maupun non formal. Yang lebih penting semua anak dibekali pendidikan agama yang baik dan benar sebagai upaya filter semua pengaruh yang masuk di diri anak tersebut baik dari Radio, Handphone, Televisi, buku/surat kabar/majalah dan lain sebagainya.
3. Meskipun kesibukan orang tua dalam keluarga sangat luar biasa di era modern ini, pihak orang tua jangan sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama anaknya semata-mata kepada sekolah atau lembaga formal lainnya. Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak. Selain itu sesungguhnya waktu yang lebih lama dihabiskan di lingkungan rumah. Karena itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik tidak hanya menyuruh anaknya untuk belajar atau

mengamalkan ajaran agama saja tetapi ia juga harus mencerminkan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Sebagai contoh misalnya anak-anak di sekolah mendapatkan pendidikan agama dari Guru Agama, tetapi keluarganya terutama orang tuanya adalah orang yang tidak aktif menjalankan ajaran agama atau bahkan bersikap acuh tak acuh, maka keadaan seperti ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan (*religius*) anak, karena kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungannya.

4. Kepada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, khususnya kepada guru-guru agar terus meningkatkan kualitas dirinya dengan nilai-nilai agama Islam yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dalam menjalankan tugasnya (*dalam mendidik anak-anak*) di sekolah senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai tersebut. Selain itu sebagai guru agama Islam tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru bidang studi lain pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah s.w.t. Dan satu hal yang terpenting adalah guru agama harus memberikan dan menjadi teladan yang baik dalam segala tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, karena guru itu akan selalu dijadikan contoh dan tauladan bagi anak didiknya.
5. Kepada para tokoh masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, seperti Kyai, Ustadz, Ikatan Remaja Masjid, Karang Taruna dan lainnya diharapkan dapat membantu secara aktif terselenggaranya konsep pendidikan Anak dalam QS. Luqman dan Implementasinya pada keluarga mampu di era modern dengan berbagai upaya yang dilakukan sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab yang diembannya. Sehingga tujuan pendidikan agama yang kita harapkan bersama dapat terwujud.

#### **D. Sumber Bacaan**

- Abdul Ghani Abud (2001). *Anakmu Anugerah Terindah, Mengenal Psikologi Anak*. Bandung: Najma Publishing.
- Abin Syamsuddin (2000), *Psikologi Kependudukan Perangkat Sistem dan Pengajaran Modul*, Bandung : Rosda Karya.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ar-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat Al-Qur'an Juz I*, (Beirut: Maqalah ad-Din, t.th.), hal, 580.
- AbuAbdillah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al -Qur'an, juz 18*, (Kairo: Dar al-Kitab).
- Abudin Nata, (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani, Juz 6*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 419.
- Al-Baihaqi, *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi, Juz 18*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), hal. 181.
- Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Thwaisi, (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali as-Sayyis, *Tafsir Ayat al-Ahkam, Juz 2*, (Mesir: Math'baah Muhammad Ali Sabih, t.th), hal. 21.

- Ary Ginanjar Agustian (2002), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga.
- As Syaibany (1975). *Falsafah Pendidikan Islām*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bachtiar Surin (1978). *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, Juz I*, Bandung: Penerbit Fa Sumatra.
- Bredenkamp & Copple, (1997). *Principal components and concepts of developmentally appropriate practice (DAP)*. Bredenkamp & Rosegrant.
- Buchari, Imam Shaheh Buchari, Thahah Putra, Semarang, TT, hal. 24.
- Chosyah dan A. Samsuri (1993), *Sekilas tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, Surakarta: FKIP UNS.
- Conny Semiawan, dkk (2009). *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dimiyati Mahmud. (1989). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag RI (2002), *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jakarta: Depag RI.
- El-Harakah edisi 58, tahun XXIII, Oktober-November, 2002, hal. 24.
- Fakhir Aqil, *Ibn an-Nafs at-Tarbawi*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.).
- Fatihah Hasan Sulaiman, ted. H. S. Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, (1993). *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta : Renika Cipta.
- H. Ramyulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Haidar Putra Daulay (2013). *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Haidar Putra Daulay, (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Langgulung (1995), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra.
- HM. Darwis Hude, et.al. (2000), *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- HR. Imam Ahmad dalam Musnad-nya (4494)
- HR. Muslim (313) dan At-Tirmidzi (51) Al-Albani berkata, "Shahih"  
<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2035426-pengertian-konsep/#ixzz2J9hnUyGk>
- Ibn Katsir, juz 8, hal. 152-153.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Hadist Nomor 3661, Juz 11*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th) hal. 64.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah, Hadist Nomor 1415, Juz 4*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal, 349.
- Jamaal Abdul Rahman (2008). *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jamal Abdurrahman (2002), *Tumbuh di bawah Naungan Ilahi*, terj. Ghazali Mukri, Yogyakarta: Media Hidayah.

- Ki Hajar Dewantara, (1962). *Elaborasi Pemikiran KH Dewantara tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Lutfi Atus Solihah (2007), *Panduan Lengkap Hamil Sehat*, Yogyakarta: Diva Press.
- Marimba, Ahmad D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Miftah Faridl. (1995). *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Muhammad Nur (1987). *Muhtarul Hadis*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, (1975). *al-Islamiyah wa Falaisatuha*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi (1997) <https://en.wikipedia.org/wiki>.
- Muhammad Khalil Itani (2007), *Wasiat Rasul Buat Lelaki*, Solo :Aqwam Jembatan Ilmu.
- Muhammad Taqi falsafi, *ath-Thift baina al-Wir'atsah wa at-Tarbiyah I*, (Beirut: Dar al-'Ilm, t.t), hal. 106.
- Muharnamd Munir Mursyi, (1980). *At-Tarbiyah Islamiyah*, Alim Kutub, Cairo.
- Musthafa Al-Maraghi. ( *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut: Dar Fikr, tt, juz ke-1, hal. 30.
- Ngalim Purwanto (1988), *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (2003). *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati: 2003), hal. 336-337.
- Rama Yulis (2001), *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 298.
- Sardiman AM (1986), *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Renika Cipta.
- Sikun Pribadi (1987). *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Sikun Pribadi dan Subowo (1981), *Menuju Keluarga Bijaksana*, Jakarta: Renika Cipta.
- Soegarda Poerbakawatja, (1970). *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta : Gunung Agung
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Syed Mahmudunnasir. (1994). *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toto Suryana, Dkk. (1996), *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Tiga Mutiara.
- Yunahar Ilyas (2009), *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI UMY.
- Zahara Idris (1987). *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo.
- Zakiyah Daradjat (1989), *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang).